BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling

1. Pengartian Layanan Informasi.

Informasi adalah pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman atau intruksi. Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti; informasi belajar, sosial, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan).[1] Pengertian layanan informasi menurut beberapa ahli diantaranya adalah :

a. Menurut Slameto layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk memberikan berbagai keterangan, data, dan fakta tentang dunia luar kepada siswa dengan maksud agar ia mempunyai pemahaman yang betul tentang dunia sekitarnya.[2] Pemahaman ini penting bagi siswa untuk mengambil keputusan atau menentukan pilihan.

b. Menurut wingkel layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan

[1] Hidayati, Richma. *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Kari'r.* (Kudus: eJurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus) hal. 3
[2] Slameto, *Bimbingan Disekolah*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.[3]

c. Menurut Dewa ketut sukardi layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada siswa (terutama orang tua) dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.[4]

Berdasarkan beberapa pengertian layanan informasi diatas dapat diambil kesimpulan layanan informasi merupakan penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya.

2. Tujuan Layanan Informasi.

Layanan informasi sangat diperlikan oleh siswa karea kebutuan siswa akan informasi. Tujuan dari layanan informasi adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, masyarakat, serta sumber-sumber belajar lainnya. Informasi yang diperoleh peserta didik sangat diperlukan agar lebih mudah dalam menyelasaikan permasalahan yang dihadapinya, membuat

[3] Hidayati, Richma. *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Kari'r*. hal. 4
[4] Sukardi, Dewa ketut. *Pengantar Pelaksanan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan dan mengambil keputusan,[5] dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karier serta dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Contoh permasalahan yang dihadapi siswa seperti kesulitan belajar, minder, bullying, pergaulan bebas, pemilihan sekolah lanjutan dan lain sebagainya.

Winkel juga mengemukakan pandangannya bahwa informasi yang disajikan kepada siswa dan kemudian diolah oleh siswa, membantu untuk mengenal alternative-alternatif yang ada dan variasi kondisi yang berlaku, untuk menyelidiki semua kemungkinan dalam pilihan, tindakan dan bentuk penyesuaian diri, untuk memantapkan keputusan yang sedikit banyak sudah diambil, untuk mengecek ketelitian dan kesesuaian pengetahuan yang sudah dimiliki, untuk mendapat tilikan terhadap rencana, gagasan dan keinginan yang kurang realities dan kurang sesuai dengan kenyataan lingkungan hidup dan untuk dihubungkan dengan data tentang diri sendiri supaya dapat diambil ketentuan yang mantap.[6]

3. Macam-macam Layanan Informasi.

Macam-macam layanan informasi disesuaikan dengan kebutuhan para peserta layanan (siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling.[7] Macam-macam layanan informasi menurut beberapa ahli diantaranya sebagai berikut :

---

[5] Ibid. hal. 259.
[6] Hidayati, Richma. *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Kari'r*. hal. 4
[7] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbais Integrasi)*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hal. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Winkel dan Sri hastuti memberikan gambaran bahwa data dan fakta yang disajikan kepada siswa sebagai informasi biasanya dibedakan atas tiga tipe dasar, yaitu :[8]

a. Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat.
b. Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat, mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan, mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat akan/corak pekerjaan tertentu.
c. Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial diberbagai lingkungan masyarakat.

   Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia meliputi:

[8] Winkel dan Hastuti, Sri. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogjakarta: Media Abadi, 2006), hal. 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pemahaman diri dan orang lain, misalnya seperti layanan informasi mengenai kepribadian, bakat dan minat atau potensi diri.
2) Pembinaan jalinan hubungan yang sehat dengan teman sebaya, bentuknya berupa pemberian informasi mengenai cara bergaul dan membangun hubungan persahabatan, informasi tentang dampak pergaulan bebas, informasi mengenai bullying atau pelatihan anti-bullying serta informasi lainnya tentang berhubungan sosial.
3) Pendidikan seks (bahaya seks bebas).
4) Fase-fase dalam kehidupan manusia dewasa, contohnya seperti informasi perkembangan masa pubertas, fase-fase perbahan yang dialami manusia mulai dari masa anak-anak, remaja, dan dewasa. informasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
5) Pemahaman dan penyesuain diri terhadap kondisi dalam lingkungan keluarga.
6) Perawatan kesehatan jasmani dan penampilan diri, contohnya informasi mengenai pola hidup sehat, informasi cara berpenampilan yang baik dan sopan, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prayitno dan Erman amti ada tiga macam layanan informasi, yaitu layanan informasi pendidikan, layanan informasi pekerjaan, dan layanan informasi sosial budaya.[9]

a. Informasi pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan :

1) Pemilihan program studi
2) Pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya
3) Penyesuaian diri dengan program studi
4) Penyesuaian diri dengan suasana belajar
5) Putus sekolah.

Para siswa membutuhkan adanya keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan yang tepat dan bijaksana.

b. Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan kedunia kerja merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak kalangan muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

[9] Prayino dan Amti, Erman, *Dasar-dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 261-268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Informasi sosial budaya

Penyajian informasi sosial budaya yang meliputi, macam-macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu serta bagaimana berhubungan sosoial antar teman yang baik tanpa adanya kekerasan atau prilaku lainnya yang dapat merugikan orang lain.

Menurut Mukhlishah mengungkapkan bahwa materi yang diangkat melalui layanan informasi, diantaranya sebagai berikut :[10]

a. Informasi pengembangan diri, contohnya layanan informasi tentang potensi diri, bakat dan minat, dan pengenalan kepribadiannya.
b. Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, materinya berisi informasi tentang kegiatan belajar mengajar, kurikulum serta aturan-aturan yang ada di sekolah.
c. Informasi pendidikan tinggi, contohnya seperti informasi studi lanjut, jalur masuk, pengenalan jurusan yang ingin diminati, informasi beasiswa perguruan tinggi, dan lain sebagainya.
d. Informasi jabatan, contohnya seperti informasi lowongan pekerjaan dan informasi profesi jabatan seperti polisi, guru, kedokteran, tentara dan informasi jabatan lainnya.

[10] Mukhlishah. *Administrasi dan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah* (Surabaya: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Informasi kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, sosial budaya dan lingkungan, contohnya informasi tentang membina hubungan pergaulan yang baik atau hubungan sosial, pelatihan anti-bullying, informasi bahaya narkotika, informasi budaya daerah dan lain sebagainya.

Menurut Tohirin, Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling adalah:[11]

a. Informasi tentang perkembangan diri, contohnya layanan informasi tentang potensi diri, bakat dan minat, dan pengenalan kepribadiannya.
b. Informasi tentang hubungan antar pribadi, sosial, nilai-nilai dan moral, contohnya informasi tentang membina hubungan pergaulan yang baik atau hubungan sosial, pelatihan anti-bullying, informasi bahaya narkotika, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.
c. Informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar, ilmu pengetahuan dan teknologi, contonya informasi tentang permasalahan belajar, informasi tentang cara belajar seperti quntum learning, speet reading, mind mapping, informasi teknologi dan lain-lain.
d. Informasi tentang dunia karir dan ekonomi, contohnya informasi jabatan dan informasi lowongan pekerjaan.

[11] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbais Integrasi)*, hal. 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Informasi tentang sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan, contohnya informasi kebudayaan daerah, informasi tentang kewarganegaraan Indonesia dan lain-lain.

f. Informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta selukbeluknya. contohnya informasi tentang tata cara beribadah, informasi kehidupan beragama dan menghargai antar umat beragama.

4. Metode Layanan Informasi.

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh konselor dan metode yang digunakan bervariasi serta flexibel disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan dan kondisi yang ada. Metode yang bisa digunakan dalam memberikan layanan informasi adalah sebagai berikut :[12]

a. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Melalui tehnik ini para peserta (klien) mendengarkan atau menerima ceramah dari guru bimbingan konseling selanjutnya diikuti dengan tanya jawab.

b. Melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti media tertulis, media gambar, poster, brosur, papan pengumuman media elektronik dan media lainnya.

c. Acara khusus. Layanan informasi dilakukan dengan acara khusus di sekolah dan dalam acara tersebut disampaikan berbagai

[12] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbais Integrasi)*, hal. 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan terkait yang diikuti oleh seluruh siswa.

d. Narasumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta didika dengan mengundang narasumber. Untuk informasi yang tidak dikatahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang lebih mengetahui dan pihak yang diundang tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.

5. Pelaksanaan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi dilakukan melalui enam tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil, tindak lanjut, dan pelaporan. tahapan-tahanpan berisi beberapa kegiatan sebagai berikut:[13]

a. Perencanaan, yang mencakup kegiatan :
   1) Identifikasi kebutuhan informasi bagi peserta layanan.
   2) Menetapkan materi layanan informasi.
   3) Menetapkan subyek sasaran layanan.
   4) Menetapkan narasumber.
   5) Menentapkan prosedur, perangkat dan media layanan
   6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan, yang mencakup kegiatan :
   1) Mengorganisasikan kegiatan layanan.
   2) Mengaktifkan peserta layanan.
   3) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

[13] Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbais Integrasi)*. Hal. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Evaluasi, yang mencakup kegiatan :

1) Menetapkan materi evaluasi.

2) Menetapkan prosedur evaluasi.

3) Menyusun instrumen evaluasi.

4) Mengaplikasikan instrumen evaluasi.

5) mengolah hasil aplikasi instrument.

d. Analisis hasil evaluasi, yang mencakup kegiatan :

1) Menetapkan norma/standar evaluasi.

2) Melakukan analisis.

3) Menafsirkan hasil analisis.

e. Tindak lanjut, yang mencakup kegiatan :

1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.

2) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut pihak terkait.

3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Pelaporan, yang mencakup kegiatan :

1) Menyusun laporan layanan orientasi.

2) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.

3) Mendokumentasikan laporan.

Dalam melaksanakan layanan, seorang konselor hendaknya mampu mengidentifikasi lima ranah penguasaan yang terdiri dari:[14]

[14] Ifdil. *Layanan Informasi*. diakses dari http://konselingindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=22&Itemid=40. Pada tanggal 27 juli 2016, jam 21.26 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Wadasruh (wawasan dasar menyeluruh) meliputi: pengertian, tujuan dan manfaat layanan yang diberikan.
b. Komponen yang berperan pokok dalam layanan.
c. Standar Prosedur Operasional (SPO) layanan.
d. Setting atau lokasi dan kondisi yang menyertainya.
e. Penilaian dan pelaporan.

6. Kegiatan Pendukung

Layanan ini berkaitan dengan aplikasi instrumentasi untuk mengungkapkan apa yang dibutuhkan oleh peserta layanan. Berkaitan juga dengan konferensi kasus dalam memberikan pemahaman demi terselesaikan kasus. Berkaitan dengan kunjungan rumah menyangkut tentang pendapat orangtua dan kondisi kehidupan keluarga bagi peserta layanan (bagi anak atau anggota keluarga lainnya). Dalam Alih tangan kasus, layanan informasi dapat digunakan bagi peserta layanan yang ingn mendalami informasi tertentu yang berkaitan dengan permasalahan yang dialaminya.[15]

B. Tinjauan Tentang Sikap *Anti-Bullying*

1. Pengertian Sikap *Anti-Bullying*

Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Menurut Norman Anderson dalam teorinya *Information Integration Theory*

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa sikap dan keyakinan individu terbentuk dan dimodifikasi setiap saat individu menerima informasi baru, kemudian diinterpretasi dan diintegrasi dengan sikap dan keyakinan sebelumnya yang dimiliki individu.[16]

Terbentuk dan berubahnya sikap dapat dipandang sebagai proses persuasif. Dalam proses ini, pesan yang berkaitan dengan objek sikap disampaikan kepada individu, agar ia bersedia menyetujui ide-ide yang termuat dalam pesan tersebut. Beberapa proses kognitif dapat digunakan dalam menjelaskan proses persuasif ini, sampai akhirnya individu memutuskan setuju atau tidak setuju terhadap objek sikap. Menurut McGuire bahwa pemahaman individu terhadap pesan terjadi melalui 3 tahap yaitu: (a) perhatian terhadap pesan, (b) pemahaman terhadap isi, (c) penerimaan terhadap kesimpulan.[17]

Istilah bullying belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Bullying berasal dari kata *"bully"* (bahasa inggris) yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.[18] Bullying adalah tindakan agresi yang

---

[16] Neila Ramdhan. *Pembentukan dan Perubahan Sikap* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2008) hal. 4.
[17] Neila Ramdhan. *Pembentukan Dan Perubahan Sikap*. hal. 5.
[18] Sari Monik Agustin. *Komunikasi Peer-Group tentang Konsep Kekerasan dan Bullying (Studi Groupthink Theory & Sosialisasi Anti Kekerasan dan Bullying pada Siswa SMA Negeri 70, Bulungan-Jakarta)* (Jakarta: Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL, Vol .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan berulangkali oleh seseorang/anak yang lebik kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik, biasanya bullying terjadi berulang kali.[19]

Pengertian bullying menurut beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Menurut Sejiwa bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang.[20]
b. Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain oleh satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.[21]
c. Pengertian tersebut didukung oleh Coloroso yang mengemukakan bahwa bullying akan selalu melibatkan unsur-unsur berikut :
    1) Ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku bullying bisanya orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda.

2, No. 3. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Al Azhar Indonesia. 2014) hal. 213.

[19] Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying* (Jakarta: Grasindo. 2008) hal. 2

[20] Sejiwa. *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: Gramedia, 2008) Hal. 2

[21] Olweus dalam bukunya *Bullying at school: What we know and what we can do*. Dikutib dari Purwakania Hasan dkk. *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta*. hal.82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keinginan untuk mencederai. Dalam bullying tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya.
3) Ancaman agresi lebih lanjut. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi.
4) Terror. Unsur keempat ini muncul ketika ekskalasi bullying semakin meningkat. Bullying adalah kekerasan sistematik yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai bullying tapi juga sebagai tujuan bullying.[22]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Sikap Anti bullying adalah sikap dimana seseorang anti terhadap kekerasan baik secara verbal maupun fisik dan segala bentuk bullying lainnya.

2. Bentuk-Bentuk Bullying

Menurut Olweus bentuk-bentuk bullying ada odua jenis yaitu :[23]

[22] Barbara Coloroso. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka. 2006) hal. 44-45.
[23] Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children from School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Russ. 2013) hal : 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Direct Bullying yaitu intimidasi secara fisik dan verbal. Perilaku bullying secara fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah diidentifikasi yakni berupa perlakuan kasar secara fisik seperti menendang, memukul, menampar dan lain sebagainya. Sedangkan untuk bullying verbal merupakan suatu perlakuan kasar yang dapat didengar seperti mengancam, memaki, mencemooh, mengolok-olok, memfitnah serta memalak dan lain sebagainya.
b. Indirect Bullying berupa kekerasan mental atau psikologis disebut juga relasional. Bullying jenis ini dilakukan melalui isolasi secara sosial dimana bullying jenis ini dilakukan dengan cara memandang sinis, sampai dengan perlakuan mendiamkan atau mengucilkan dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk bullying menurut Coloroso antara lain adalah sebagai berikut:[24]

a. Bullying Fisik, penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Contoh bullying secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang

[24] Barbara Coloroso. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka. 2006) hal 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. Bullying Verbal, bullying verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. Bullying Relasional, jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber bullying, ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuk bullyingnya berupa mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar, menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa, membuat website yang memalukan bagi si korban, si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya, video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bullying

Setiap manusia dalam kehidupan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, demikian juga prilaku bullying menurut Ariesto faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antaralain adalah :[25]

[25] Masdin. *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan* (Kendari : ejurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013. STAIN Kediri) hal. 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keluarga. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, sikap melindungi orang tua yang berlebihan terhadap anaknya, membuatmereka rentan terkena bullying, anak-anak yang memiliki orang tua terlalu mengekang lebih mungkin menjadi korban intimidasi fisik dan psikis, atau bullying, dari teman-temannya, dan orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya dari pengalaman yang tidak menyenangkan akan membuat mereka lebih rentan dari praktek bullying, serta anakanak yang memiliki orang tua yang keras merupakan anak-anak paling mungkin mengalami perlakuan bullying. Pola hidup orang tua yang berantakan, terjadi perceraian orang tua, orang tua tidak stabil perasaan dan fikirannya, kemauan dan tingkahlakunya, orang tua saling mencaci maki, menghina, bertengkar dihadapan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak pernah akur, memicu munculnya depresi dan strees bagi anak. Hal ini memicu terjadinya depersonalisasi bagi anak yang akhirnya menjadi pribadi terbelah, dan berperilaku bully. Menurut Dieter Wolke, semua orang menganggap perilaku bul ying acap terjadi di sekolah, namun hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa intimidasi benar-benar dimulai dari rumah. dia berharap bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang bersikap keras paling mungkin menjadi mangsa para pelaku intimidasi. Seandainya anak-anak mampu menghadapi persoalan yang sulit, mereka menjadi tahu bagaimana menangani konflik. Jika orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu mengambil alih, maka anak-anak itu tidak memiliki strategi mengatasinya dan lebih mungkin dia menjadi target bully.

b. Media Massa. Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Menurut Wilson, tayang TV, film dan bahan bacaan lain, dapat memberi efek perilaku negatif seperti; anti sosial, rendahnya rasa sensitivitas pada kekerasan, meningkatkan rasa ketakutan menjadi korban kekerassa/bullying, dan mempelajari sikap agresif. Survey yang dilakukan kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan katakatanya (43%).

c. Teman Sebaya. Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Djuwita Ratna pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman darikelompok sebayanya. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutankonformitas. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan denganteman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Lingkungan Sosial Budaya. Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidak adilan dalam masyarakat, penggusuran, pemerasan, perampokan, dan perkosaan, dan kemiskinan semua itu dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingunan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berperilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

4. Dampak Bullying

Bullying tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial. Berikut dampat yang disebabkan prilaku bullying di sekolah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dampak bagi korban, Bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila bullying berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depreasi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, bullying dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri.

   Coloroso mengemukakan bahayanya jika bullying menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi bullying bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku bullying, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudan mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.[26]

f. Dampak bagi pelaku. Coloroso mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku bullying, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk

[26] Barbara Coloroso. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Dengan melakukan bullying, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku bullying ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.[27]

g. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan bullying. Jika bullying dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

[27] Ibid. hal 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id